

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Oleh sebab itu matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar (SD) sampai jenjang perguruan tinggi. Meskipun demikian, matematika termasuk salah satu bidang studi yang sulit dipahami oleh sebagian siswa, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.

karena matematika mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk itu pembelajaran matematika mempunyai tujuan membentuk kepribadian yang baik dan memberikan kemampuan dasar pada siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Beberapa penyebab kenapa siswa kurang menyukai matematika, Marpaung dalam Muliardi (2003:2) menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran matematika di sekolah pada umumnya masih didominasi paradigma mengajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) guru aktif menyampaikan informasi dan siswa pasif menerima, (2) siswa dipaksa mempelajari apa yang diajarkan guru dengan menerapkan berbagai jenis hukuman, bukan dengan kesadaran pada makna belajar, (3) pembelajaran berfokus (berorientasi) pada guru bukan siswa.

Tujuan dari pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menggunakan atau menerapkan

matematika dalam kehidupannya. Dengan demikian, matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru matematika yaitu, ibuk Sastri Suriani, S.Pd pada tanggal 15 Maret 2016 dan siswa kelas X SMK Negeri 1 Ranah Pesisir pada kelompok teknologi yaitu dilokal ATP (Agribisnis Tanaman Pangan), ATPH1 (Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura 1), ATPH2 (Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura 2), ATPH3 (Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura 3), terlihat bahwa suasana belajar yang tidak kondusif menyebabkan siswa tidak fokus dalam belajar. Siswa terlihat masih meribut padahal guru sudah mulai menerangkan pelajaran, hal tersebut menyebabkan siswa yang lain tidak bisa berkonsentrasi selama mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat bosan dan mengantuk didalam kelas, suasana kelas yang tidak mendukung proses belajar mengajar ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu bahwa tingkat rasa percaya diri, fleksibel, gigih, ulet, keingintahuan, dan cara berfikir dalam pembelajaran matematika yang lazimnya disebut disposisi matematis siswa kelas X SMKN 1 Ranah Pesisir perlu ditingkatkan. Ini terlihat dengan rendahnya semangat belajar siswa. Siswa kurang mampu dalam mengaitkan materi yang dipelajari dan meyimpulkan pelajaran, siswa jarang bertanya dan berdiskusi, ketika guru menerangkan pelajaran ataupun memberikan soal latihan, siswa sering melakukan aktivitas lain seperti berbicara, mengganggu teman disekelilingnya, dan mencontek hasil kerja siswa lain tanpa memiliki

rasa ingin tahu terhadap matematika. Banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan, anggapan tersebut muncul karena siswa kesulitan dan kurang gigih mengerjakan soal matematika, kurangnya keingintahuan serta kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan sikap (disposisi matematis) siswa.

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran matematika di SMK Negeri 1 Ranah Pesisir, menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di kelas X pada kelompok teknologi. Kondisi ini bisa dilihat dari persentase nilai mid semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 1.1
Persentase Nilai MID Semester Genap
Kelas X Kelompok Teknologi SMKN 1 Ranah Pesisir Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata-rata	Tidak Tuntas		Tuntas	
				Nilai <70		Nilai \geq 70	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	X ATP	20	69,8	8	40	12	60
2	X ATPH1	28	63,32	17	60,71	11	39,28
3	X ATPH2	27	66	15	55,55	12	44,44
4	X ATPH3	29	74,03	8	27,58	21	72,41
Jumlah		104		48		56	

Sumber: Guru Matematika kelas X SMKN 1 Ranah Pesisir Kelompok Teknologi

Tabel 1.1 diatas memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Keberhasilan proses belajar mengajar sebenarnya ditentukan oleh berbagai aspek meliputi metode mengajar, sarana prasarana, materi pembelajaran kurikulum, siswa, guru dan sarana lainya (Imam Khoiri,

2007:6). Pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan guru memiliki peran yang sangat vital dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan.

Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP: 2006) untuk Sekolah Menengah Atas antara lain: siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika dan kemampuan mengkomunikasikan gagasan atau ide matematika dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lain, serta memiliki sikap positif (disposisi) terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan, misalnya rasa ingin tahu, perhatian, dan minat mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam mengatasi permasalahan ini, maka guru diharapkan untuk menerapkan suatu strategi dalam pembelajaran matematika yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan juga dapat meningkatkan sikap positif (disposisi matematis) siswa terhadap pembelajaran matematika. Suasana yang kondusif merupakan titik awal dari keberhasilan suatu proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi *Genius Learning*, "Strategi *Genius Learning* merupakan suatu sistem yang terancang dengan satu jalinan yang sangat efisien meliputi diri siswa, guru, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran" (Gunawan, 2007:6). Strategi ini berusaha menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran yaitu subjek pendidikan. Proses pembelajarannya diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan siswa. Sehingga, tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan,

sehingga dapat menumbuhkan sikap positif siswa, serta memudahkan guru dalam menerapkan materi pembelajaran kepada siswa, dan diharapkan bisa mengubah sikap siswa terhadap pembelajaran matematika.

(Gunawan, 2007:6) mengemukakan bahwa strategi *Genius Learning* memiliki delapan lingkaran sukses, yaitu suasana kondusif, hubungan, gambaran besar, tetapkan tujuan, pemasukan informasi, aktivasi, demonstrasi serta review dan jangkarkan. Lingkaran sukses yang kedelapan, yaitu review dan jangkarkan merupakan sesi membuat kesimpulan dari pelajaran yang telah dipelajari. Tahap ini bermanfaat untuk menguatkan daya ingat dan efektifitas dari proses pembelajaran. Pada tahap ini digunakan teknik operan kertas ide. Operan kertas ide bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan juga dalam menyimpulkan pelajaran, operan kertas ide dilakukan dalam kelompok, masing-masing kelompok menuliskan apa yang diketahuinya mengenai pembelajaran yang telah berlangsung pada sebuah kertas. Kemudian kertas ini di oper kepada kelompok lain, sehingga pada kertas tersebut terdapat kumpulan kesimpulan dari pelajaran.

Penggabungan teknik operan kertas ide dan *Genius Learning*, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa serta memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa. Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas akan dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Strategi *Genius Learning* dengan Operan Kertas Ide untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Disposisi Matematis Siswa Kelas X SMKN 1 Ranah Pesisir”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Suasana pembelajaran yang kurang kondusif.
2. Hasil belajar matematika masih berada dibawah KKM yang ditetapkan sekolah.
3. Kurangnya disposisi matematis siswa terhadap pembelajaran matematika.
4. Siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan.
5. Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah terutama dalam menyimpulkan materi pembelajaran matematika.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang muncul dan agar terpusatnya penelitian ini. Maka masalah penelitian dibatasi pada permasalahan hasil belajar dan sikap (disposisi matematis) siswa yang kurang memuaskan, dan ini diperkirakan dapat diatasi dengan menerapkan strategi *Genius Learning* dengan operan kertas ide.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar matematika siswa kelas X SMKN 1 Ranah Pesisir Tahun Ajaran 2016/2017 lebih baik dengan menerapkan strategi *genius learning* dengan Operan Kertas Ide?

2. Bagaimanakah disposisi matematis siswa kelas X SMKN 1 Ranah Pesisir Tahun Ajaran 2016/2017 yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi *genius learning* dengan Operan Kertas Ide?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas X SMKN 1 Ranah Pesisir Tahun Ajaran 2016/2017 yang pembelajarannya menerapkan strategi *genius learning* dengan operan kertas ide lebih baik dari pada kelas kontrol.
2. Mengetahui disposisi matematis siswa kelas X SMKN 1 Ranah Pesisir Tahun Ajaran 2016/2017 terhadap pembelajaran matematika dengan menerapkan Strategi *genius learning* dengan operan kertas ide.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya kebebasan dalam belajar secara aktif.
2. Bagi guru, dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa.
3. Bagi peneliti, untuk pedoman mengajar matematika dimasa mendatang khususnya dengan menggunakan Strategi *Genius Learning* dengan Operan Kertas Ide Dalam Pembelajaran Matematika.